

**K.H. IMAM BARMAWI BURHAN;
Peran Dalam Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri
Bondowoso Sebagai Sekolah Berkultur Pesantren Tahun 2001-
2013**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sejarah dan Kebudayaan
Islam (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
MOH FADLILAH
15120056

**PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

QS. Ar Rad 11



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk bapak dan almarhum ibu, terima kasih sudah mengajarkan saya bagaimana semestinya dan seharusnya seorang anak laki-laki bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kepada semua guru dalam hidup saya, dari guru yang mengajarkan *Alif* sampai yang *teoritis*, saya ucapkan terima kasih atas keikhlasan dan kesabarannya selama mengajar saya, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat untuk di dunia maupun di akhirat. Berguna bagi bangsa dan Negara.

Yang saya banggakan almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua sahabat saya yang sudah seperti keluarga yang selalu mengisi rasa kesendirian dan selalu memberikan kebahagian dalam hidup saya.

Terimakasih . . .





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1552/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : K.H. Imam Barmawi Burhan : Peran Pengembangan MAN Bondowoso Sebagai Sekolah Berkultur Pesantren 2001-2013

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH FADLILAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15120056
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6305ea820296e



Pengaji I

Dra. Sonaya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 630343f2983b3



Pengaji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63082eb6c98b2



Yogyakarta, 16 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 630846f3ed8ce

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Fadlilah
NIM : 15120056
Jenjang/Jurusan : S1 / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “K.H. Imam Barmawi Burhan; Peran Dalam Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Sebagai Sekolah Berkultur Pesantren 2001-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau duplikat dari karya tulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

 Moh. Fadlilah
15120056

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, serta koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

K.H. IMAM BARMAWI BURHAN;

Peran Dalam Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Sebagai Sekolah Berkultur Pesantren 2001-2013

Yang di tulis oleh:

Nama	:	Moh Fadlilah
NIM	:	15120056
Jurusan/Prodi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas	:	Adab dan Ilmu Budaya

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum

Yogyakarta, 05 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji dan syukur ke hadirat Allah, yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya. *Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad*, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, yang selalu dinantikan syafaatnya di akhirat nanti. *Alhamdulillah* atas rahmat, nikmat, dan kekuatan yang telah diberikan Allah, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul K.H. Imam Barmawi Burhan; (Peran Dalam Pengembangan Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Sebagai Sekolah Berkultur Pesantren 2001-2013).

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati diantaranya:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Riswinarno, S. S., M.M. Selaku Kaprodi Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Dra. Soraya Adnani, M. Si. Selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. Selaku pembimbing yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukannya dalam penulisan ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu yang sudah memberikan do'a terbaiknya
7. Kepada K.H. Imam Barmawi Burhan yang telah merestui, memberi dukungan dan sumbangsih besar terhadap sumber penelitian skripsi ini, baik berupa sejarah lisan maupun tulisan.
8. Segenap sahabat dan teman-teman seperjuangan saya yang telah menanggung beban kegelisahan dan senantiasa memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap beragam bantuan dan juga partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, *Aamiin*.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022

Penulis



Moh Fadlilah
15120056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
NOTA DINAS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II K.H. IMAM BARMAWI BURHAN; PENGGAGAS MADRASAH BERKULTUR PESANTREN	21
A. Putra Pengasuh Pesantrean Yasinat	21
B. Riwayat Pendidikan	23
C. Karakter K.H Imam Barmawi Burhan	29
BAB III PENGEMBANGAN KULTUR PESANTREN DI MAN BONDOWOSO SEBAGAI MADRASAH BERKULTUR PESANTREN	33
A. Karakteristik Pesantren	33

B.	Konsep Kultur Pesantren Menurut K.H. Imam Barmawi Burhan	45
C.	Penerapan Kultur Pesantren di MAN Bondowoso	57
D.	Terbentuknya Kultur Pesantren di Lingkungan Madrasah	71
BAB IV PENUTUP	80	
A.	Kesimpulan	80
B.	Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94	



ABSTRAK

Siswa-siswi MAN Bondowoso yang menginjak usia remaja mulai rentan adanya penyimpangan seperti pergaulan bebas, tawuran antar kelompok, dan mabuk-mabukan. Maka untuk menimbulkan terjadinya kenakalan remaja K.H. Imam Barmawi Burhan pada masa kepemimpinannya mengembangkan MAN Bondowoso sebagai madrasah berkultur pesantren dengan menerapkan beberapa kebijakan yang berdampak positif terhadap perkembangan madrasah. Ia menjadikan sekolah formal di bawah naungan pemerintah menjadi sekolah berkultur pesantren, yang sangat berbeda dengan sekolah di bawah naungan pemerintah lainnya.

Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial pengetahuan yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Menurut teori ini, konstruksi sosial merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif, yang dibagi menjadi tiga tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah yang diikuti oleh beberapa tahapan yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan K.H. Imam Barmawi memberikan banyak dampak positif pada Madrasah secara umum, di antaranya mengubah MAN Bondowoso dengan kultur pesantren, penerapan pemisahan area putra dan putri, program infaq, disiplin dan bersih (IDB), praktik kerja lapangan agama (PKLA) yang sangat membantu dalam membentuk karakter siswa yang berjiwa Islam, dan salam, silaturahmi, sholat berjamaah dan Al-Qur'an (S3Q).

Kata Kunci: K.H. Imam Barmawi Burhan, peran, pengembangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MAN Bondowoso berdiri pada tanggal 31 Mei 1980 berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomer 17 Tahun 1978. Pada masa awal berdirinya, MAN Bondowoso belum mempunyai gedung sendiri. Untuk kegiatan proses belajar pada waktu itu menempati gedung MTsN Bondowoso II sampai tahun 1987 mampu membangun gedung sendiri atas tanah seluas 7.180 M² yang terletak di jalan Khairil Anwar 278 Bondowoso.¹

MAN Bondowoso pada awalnya adalah Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun Bondowoso. Pada tahun 1978 dengan adanya resionalisasi Pendidikan Guru Agama yaitu penghapusan Pendidikan Guru Agama Swasta dan perubahan Pendidikan Guru Agama Negeri yang semula masa belajarnya selama 6 tahun menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri yang masa pendidikannya 3 tahun (tingkat SMTA), maka sejak itu Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun Bondowoso berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bondowoso II dan Pendidikan Guru Agama Swasta (kelas V dan VI) dirubah menjadi Madrasah Aliyah (swasta) Bondowoso.

¹ M. Habib Hasan, “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area Studi Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso*, SKRIPSI, 2016, Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (2016), hlm. 44.

Pada tahun 1979 untuk meningkatkan status Madrasah Aliyah Bondowoso yang masih swasta kemudian diusulkan menjadi MAN Filial Jember di Bondowoso, karena tidak adanya MAN di Bondowoso. Pada tahun 1980, sebelum usulan filial tersebut terealisasi, ternyata ada kebijakan Departemen Agama untuk merelokasi madrasah negeri yang telah ada ke daerah lain yang dianggap mampu untuk mengembangkannya secara baik. Selanjutnya setelah diadakan studi kelayakan oleh Kabid. Binrua Islam Depag Propinsi Jawa Timur Madrasah Aliyah Bondowoso diproses untuk menjadi MAN relokasi dari daerah lain. Pada tahun 1981, secara resmi Madrasah Aliyah Bondowoso berubah status menjadi MAN Bondowoso dengan adanya SK relokasi dari MAN Rejosari Madiun.²

Kelahiran MAN Bondowoso adalah untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berbasis pada pendidikan keagamaan sesuai dengan kultur masyarakat Bondowoso yang agamis dan mayoritas beragama Islam. Kondisi lain yang mendorong lahirnya MAN adalah realitas peta geografi dan sosiokultural masyarakat Bondowoso sebagai masyarakat santri yang berada di daerah terpencil dengan taraf ekonomi yang rendah dikelilingi pegunungan menjadi realitas yang menyulitkan masyarakat Bondowoso melakukan kontak pendidikan dengan kota pada saat itu. Sementara sudah berdiri MTsN Bondowoso II dengan jumlah murid yang cukup besar dan memerlukan lembaga pendidikan lanjutan tingkat atas yang berbasis pada pendidikan keislaman.³

² *Ibid*, hlm. 45.

³ M. Habib Hasan, “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area Studi Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso*, SKRIPSI, 2016, Studi Manajemen Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan SLTA berciri khas Islam, masa sebelum K.H. Imam Barmawi Burhan masih belum seutuhnya menampakkan sekolah berbasis agama. Hal itu bisa lihat dari kultur kebiasaan yang dilakukan masih belum membiasakan nilai-nilai Islami di lingkungan madrasah, seragam madrasah masih beragam, siswi masih ada yang tidak memakai kerudung bahkan guru putri juga ada yang tidak memakai kerudung, kelas putra dan putri masih menjadi satu ruangan.⁴ Sedangkan siswa MAN Bondowoso sudah mendekati usia remaja yang sangat rentan adanya gesekan atau kenalan remaja seperti pergaulan bebas, merokok, mabuk-mabukan, dan tawuran. Untuk meminimalisir adanya penyimpangan itu kemudian pada masa kepemimpinan K.H. Imam Barmawi Burhan melakukan perubahan dan pengembangan madrasah khususnya pengembangan dalam hal kultur yang dibiasakan dengan mengadopsi dari beberapa kultur pesantren yang kemudian diterapkan di MAN Bondowoso.

Selama proses perkembangan MAN Bondowoso, ia dianggap sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam penerapan pembiasaan yang dilakukan yang banyak mengambil atau mengadopsi beberapa kultur pesantren untuk diterapkan di lingkungan MAN Bondowoso. Beberapa pengembangan yang dilakukan diantaranya,

Pertama, pada masa kepemimpinannya ia pertama kali menerapkan pembiasaan yang berkultur pesantren, di madrasah atau sekolah formal (umum) yaitu suatu lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah. Pembiasaan itu

Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (2016), hlm. 45.

⁴ Wawancara Bapak Hadi di rumahnya selaku Teman Kuliah dan Guru MAN Bondowoso.

menyangkut semua kegiatan yang ada di lingkungan MAN Bondowoso, mulai dari siswa datang sampai jam kegiatan madrasah berakhir. K.H. Imam Barmawi Burhan ingin semua yang ada di lingkungan MAN Bondowoso untuk selalu menjaga kesucian dengan berwudhu'.⁵ Maka dari itu, sebelum jam pertama dimulai, madrasah wajibkan semua warga madrasah untuk mengaji terlebih dahulu selama 15 menit dan dilanjutkan dengan pembelajaran. Tidak hanya itu, kegiatan sebelum istirahat pertama dilakukan sholat duha berjamaah dan di waktu dzuhur melakukan sholat jamaah, dilanjutkan dengan *bilingual* atau ceramah, biasanya ceramah yang disampaikan memakai bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, dan sebelum pulang sekolah semuanya melakukan sholat asar berjamaah. Semua kegiatan ini dilakukan agar semua warga MAN Bondowoso selalu tidak lepas dari wudu' ketika mencari ilmu.

Kedua, perbedaan lain dari madrasah umum lainnya, yakni di MAN Bondowoso juga berupaya menyandarkan segala bentuk usaha dan tindakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, aturan ini tidak hanya diperuntukkan kepada siswa saja, melainkan juga kepada seluruh guru, staff madrasah dan para siswanya, yang dituangkan dalam bentuk kewajibkan semua warga madrasah untuk selalu melakukan sholat berjamaah dan senantiasa menekankan untuk selalu membaca Al-Qur'an disegala kesempatan. Sebagai mana

⁵ Wawancara K.H. Imam Barmawi Burhan di PPI Nurul Burhan Badean. Tanggal 5 Oktober 2019.

motto madrasah yang berbunyi “Tiada hari tanpa Al-Qur'an, tiada waktu tanpa jemaah, dan tiada hari tanpa perilaku yang tidak diridai Allah.⁶

Maka dari itu, sebelum memulai pembelajaran semua keluarga madrasah melakukan mengaji bersama selama 15 menit. Melakukan sholat duha, dzuhur dan sholat asar berjamaah. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari guna untuk mewujudkan insan yang lebih baik. Sehingga dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa selalu ikhlas.

Ketiga, diterapkannya beberapa peraturan yang jarang dilakukan di sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah atau di Sekolah umum yang berstatus negeri, diterapkannya pemisahan sarana belajar putra dan putri, yang juga diikuti dengan pemisahan ruang guru putra dan guru putri.⁷ Pembatasan interaksi antara siswa putra dan putri tidak hanya berlaku di lingkungan madrasah tetapi berlaku juga diluar madrasah, ketika masih berstatus siswa MAN Bondowoso dilarang melanggar apa yang menjadi peraturan madrasah, seperti pacaran, merokok, dan lain lain.

Kempat, adanya Program Praktek Kerja Lapangan-Agama (PKL-A) program ini dikhkususkan bagi semua siswa disetiap kelas untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, program ini dilakukan setiap tahun yang dilakukan masing-masing kelas dari kelas X hingga kelas XII dengan tempat yang berbeda, dari banyaknya kelas di MAN Bondowoso yang terdiri dari kelas putra dan putri

⁶ Wawancara K.H. Imam Barmawi Burhan di PPI Nurul Burhan Badean. Tanggal 5 Oktober 2019

⁷ Wawacara dengan Bapak Warai Efendi di kediamannya selaku waka kesiswaan MAN Bondowoso. Pada tanggal 5 Oktober 2019.

sehingga kegiatan ini berlangsung cukup lama. Lamanya kegiatan ini dikarenakan perbedaan jadwal kegiatan masing-masing kelas.⁸ Kegiatan ini juga merupakan kegiatan dakwah untuk memberikan pemahaman agama dan juga sebagai proses pembelajaran siswa MAN Bondowoso dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Perkembangan MAN Bondowoso tidak terlepas dari peran K.H. Imam Barmawi Burhan. Ia menjadi penggerak dengan jiwa kepemimpin dan kesederhannya dalam memimpin madrasah. Dalam melakukan program yang ia terapkan di madrasah ini, ia terlebih dahulu selalu mencontohkan dalam tindakan yang dimulai dari dirinya sendiri. Seperti menerapkan kultur tiada hari tanpa Al-Qur'an, tiada hari tanpa jemaah dan tiada hari tanpa perilaku yang tidak diridai oleh Allah SWT, ia memulai dari dirinya sendiri sebelum diterapkan kepada orang lain.⁹

Melalui beberapa kebijakan yang diterapkan, kemudian memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan moral dan pembentukan karakter di lingkungan madrasah. Kebanyakan siswa yang menempuh pendidikan di MAN Bondowoso merasa terbantu ketika siswa lulus dan terjun ke masyarakat. Maka dari itu, madrasah ini kemudian oleh masyarakat umum dianggap mempunyai daya tarik serta dianggap menjadi salah satu jawaban dari persoalan kekhawatiran orang tua terhadap persoalan pendidikan karakter di madrasah.¹⁰

⁸ Wawancara Bapak Ibrahim di MAN Bondowoso selaku guru MAN Bondowoso pada tanggal 2 Oktober 2019.

⁹ Wawancara Bapak Warai Efendi di kediamannya selaku waka kesiswaan MAN Bondowoso pada tanggal 5 Oktober 2019.

¹⁰ Wawancara Bapak Warai Efendi di kediamannya selaku waka kesiswaan MAN Bondowoso pada tanggal 5 Oktober 2019.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan mendeskripsikan tentang peran K.H. Imam Barmawi Burhan dalam mengembangkan MAN Bondowoso sebagai sekolah yang berkultur pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sosok K.H. Imam Barmawi Burhan dalam menjalankan kepemimpinan dan perkembangan MAN Bondowoso yang terus berkembang pada masa kepemimpinannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah peran K.H. Imam Barmawi Burhan dalam pengembangan MAN Bondowoso sebagai sekolah berkultur pesantren antara tahun 2001-2013 di Desa Badean Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Pengambilan tahun antara 2001-2013 menandai masa jabatan dari K.H. Imam Barmawi Burhan sebagai kepala madrasah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka peneliti membagi pembahasan dalam tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapa K.H. Imam Barmawi Burhan?
2. Mengapa ia mengembangkan madrasah berkultur pesantren?
3. Bagaimana ia mengembangkan madrasah berkultur pesantren?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian diperlukan sebuah tujuan dan kegunaan, dengan demikian dapat dimungkinkan sebuah penelitian menjawab segala persoalan peneliti. Adapun tujuan dan kegunaan dalam rumusan masalah diantaranya:

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan riwayat hidup K.H. Imam Barmawi Burhan.
2. Mengungkap bagaimana konsep madrasah berkultur pesantren dan penerapannya.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa kultur pesantren di terapkan di MAN Bondowoso.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan yang dilakukan dan dampaknya terhadap perkembangan MAN Bondowoso.

Kegunaan Penelitian

1. Menambah referensi tulisan yang berkaitan dengan K.H Imam Barmawi Burhan di Bondowoso.
2. Untuk memberikan bahan informasi dan bahan rujukan dalam konsep pendidikan yang ideal.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan disiplin keilmuan.
4. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam konsep pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait K.H. Imam Barmawi Burhan di MAN Bondowoso sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya yaitu buku yang

ditulis oleh Suheri Dosen STAI At-Taqwa, yang berjudul *Desainer Madrasah Badean: Jejak Pemikiran K.H. Imam Barmawi Burhan*.¹¹ Karya tersebut memiliki persamaan dari segi objek penelitian, membahas tentang dasar-dasar pemikiran K.H. Imam Barmawi Burhan dalam kepemimpinan di MAN Bondowoso. Perbedaan dalam penelitian ini memfokuskan tentang peran K.H. Imam Barmawi Burhan dalam pengembangan madrasah berkultur pesantren yang memfokuskan pada proses penerapan madrasah berkultur pesantren.

Selain buku di atas ada karya skripsi M. Habib Hasan, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area Studi Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso*.¹² Fokus dalam penelitian ini adalah masalah menejemen pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini akan lebih luas pembahasannya karena mengacu pada pembahasan peran tokoh dalam mengembangkan kultur pesantren yang diterapkan di lingkungan MAN Bondowoso.

Karya yang lain adalah Skripsi Risqi Ashari, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang berjudul *Implementasi Program IDB (Infaq, Disiplin dan Bersih) Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pembelajaran*

¹¹ Suheri, *Desainer Madrasah Badean: Jejak Pemikiran K.H. Imam Barmawi Burhan* (Surabayaa: Imtiyas, 2015).

¹² M. Habib Hasan, “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area Studi Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso*, SKRIPSI, 2016, Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2016/2017.¹³ Fokus kajian skripsi ini lebih banyak terkait dengan program IDB dan implementasi dalam meningkatkan karakter siswa dalam kepedulian sosial, kedisiplinan dan kepedulian yang penelitiannya hanya pada tahun 2016/2017. Fokus penelitian sangat berbeda dengan kajian penelitian ini yang obyek materialnya adalah K.H. Imam Barmawi Burhan.

Tesis Nuril Qodri Mubarok, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berjudul *Pembelajaran Efektif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso: Studi Tentang Upaya Guru PAI Mewujudkan Pembelajaran Efektif*.¹⁴ Persamaannya dalam penelitian ini yaitu kajiannya terkait dengan MAN Bondowoso, untuk perbedaannya dalam tesis ini membahas tentang sistem pembelajaran yang dilakukan para pengajaran di MAN. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus kajiannya lebih kepada peran pemikiran K.H. Imam Bamawi Burhan dalam perkembangan madrasah dalam segi kultur pembiasaan yang dilakukan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada teori Kontruksi sosial Pater L. Berger. Definisi kontruksi sering disebut sebagai salah salah satu upaya untuk membentuk realitas sosial. Teori kontruksi secara umum dapat dikatakan sebagai teori yang berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam ranah fakta sosial, manusia

¹³ Risqi Indri Ashari, "Implementasi Program IDB (Infaq, Disiplin dan Bersih) Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pembelajaran 2016/2017", SKRIPSI, 2016, Institut Agama Islam Negeri Jember.

¹⁴ Nuril Qodri Mubarok, "Pembelajaran Efektif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso: Studi Tentang Upaya Guru PAI Mewujudkan Pembelajaran Efektif", TESIS, 2015, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

adalah produk masyarakat, artinya struktur, sistem sosial, dan normanya dapat menentukan individu. Disisi lain, dalam lingkup teori definisi sosial, manusia memainkan peran utama dalam membentuk masyarakat. Pada tingkat ini, manusia dianggap memiliki kekuatan untuk melakukan pemaknaan dan pembentukan dalam dunianya.¹⁵

Menurut Pater L. Berger, munculnya sosiologi pengetahuan merupakan salah satu upaya sosiologi menghubungkan pemikiran manusia dengan konteks sosial dimana pemikiran itu muncul.¹⁶ Munculnya pemikiran tidak selalu muncul di ruang kosong dengan begitu saja, namun seringkali dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada disekitarnya.

Tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-sehari bukan hanya sesuatu yang bisa diterima begitu saja sebagai realitas belaka, setiap tindakan yang mereka kerjakan mempunyai makna subjektif dalam hidup mereka. Dalam proses pembentukan kenyataan pada saat itu oleh masyarakat kemudian dianalisa dengan teoritis sebagai bentuk upaya dalam mendefinisikan kembali untuk menghasilkan pengetahuan empiris.¹⁷ Pada proses mendefinisikan ulang terhadap realitas yang ada, Pater L. Berger dengan teori dialektika konstruksi realitas sosial membagi dalam tiga tahapan, yaitu: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi

Eksternalisasi proses eksternalisasi dijelaskan sebagai proses penyaluran manusia secara terus-menerus atas dunia sekitarnya, baik dalam bentuk aktivitas

¹⁵ Iswandi Syaputra, *Media Relations Teori, strategi, Praktik, dan Media Intelijen*. (Depok: Rajawali Pers 2020), hlm. 25.

¹⁶ Pater L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (LP3ES, 1990), hlm. 6.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 21.

fisik maupun aktifitas mental.¹⁸ Pada tahapan ini, merupakan suatu proses keharusan manusia dalam mengembangkan dirinya. Manusia sebagai sosok yang dianggap belum sempurna dan haruslah memenuhi kesempurnaannya dengan usaha, maka dalam mengisi kesendirianya dengan sesuatu yang ada di luar dari dirinya.

Objektivikasi, merupakan dunia yang diproduksi oleh manusia yang terdiri dari benda, baik dalam bentuk material maupun non-material, yang juga mampu menentang kehendak produsernya. Sekali tercipta, maka apa yang dihasilkan tidak mudah untuk diabaikan begitu saja. Ia mempunyai seperangkat aturan yang berbeda, dan memaksa kepada pemakainya untuk mengikuti prosedur dan logika keberadaannya.¹⁹ Objektivikasi masyarakat mencakup semua unsur pembentukannya, seperti lembaga, peran, indentitas eksis sebagai fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial, meskipun semuanya itu merupakan produksi dari manusia itu sendiri.

Internalisasi, merupakan tahap dimana terjadinya penyerapan kembali makna ke dalam suatu kesadaran akan dunia sosio-kulturalnya. Setelah proses objektivikasi sosial yang sudah dihasilkan melalui proses eksternalisasi.²⁰ Dari hasil penyerapan ini kemudian menjadi struktur sosial baru yang kemudian ditransformasikan menjadi nilai yang diyakini dalam aktivitas kehidupan seseorang. Dalam proses internalisasi ada unsur penting dalam menempatkan posisi realitas

¹⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, 1st ed (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 12.

²⁰ *Ibid*, hlm. 19.

dari manusia yang memiliki proses dialektika, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif.

Kerja teori konstruksi dalam penelitian tentang peran K.H. Imam Barmawi Burhan ini dimulai dari proses eksternalisasi. Bagaimana K.H. Imam Barmawi Burhan dalam melihat realitas objektif yang ada di luar dirinya, seperti maraknya kenakalan remaja dan semacamnya, menjadi cikal bakal pengetahuannya tentang apa yang terjadi disekitarnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia sosial atau realitas objektif menjadi pengetahuannya dalam mendefinisikan tentang kejadian-kejadian yang terjadi. Selanjutnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia luar atau realitas objektif, kemudian didefinisikan ulang sesuai dengan seperangkat pengetahuannya yang sudah ada pada diri atau pribadinya.

Ketika realitas objektif yakni tentang pengatahanan bahwa terdapat fenomena pergaulan bebas yang ada dikalangan remaja kemudian dipertemukan dengan realitas subjektif, yakni pengetahuan dan pengalaman pribadi K.H. Imam Barmawi Burhan tentang mempersepsikan bagaimana tindakan remaja yang seharusnya, kemudian menghasilkan pola yang ketiga, yakni adanya objektifikasi berupa aturan-aturan yang ia terapkan di Madrasah sebagai produk dari negosiasi antara realitas objektif dan realitas subjektif.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, sebuah penulisan sejarah menggunakan metode historis yang bertujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan

dikumpulkan,²¹ dalam penelitian ini digunakan beberapa langkah kongkret atau tahapan teknis untuk melacak informasi sejarah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan dapat teruji kredibilitasnya. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh pokok persoalan yang diteliti.²² Sumber sejarah merupakan data penting dalam menelaah peristiwa masa lampau yang telah terjadi dalam kehidupan manusia. Heuristik dimaksudkan sebagai alat menemukan atau mengumpulkan sumber sejarah yang berupa catatan, kesaksian, dokumen, arsip, buku, skripsi, majalah, serta jurnal dan fakta-fakta lainnya.²³ Usaha merekontruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah.²⁴ Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mendapatkan data melalui pembicaraan secara teratur, demi kepentingan

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 55.

²³ M. Dien Majid, *Ilmu Sejarah Sebuah Penganta* (Jakarta: Prenata Media Group. 2014), hlm. 219-220.

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

sebuah penelitian. Wawancara merupakan bagian dari pengumpulan data melalui keterangan lisan orang-orang yang dianggap terlibat langsung dengan fakta sejarah atau setidaknya dianggap dapat memberikan kontribusi bagi penelitian.²⁵

Dalam sebuah wawancara, juga ada teknik wawancara sebagai metode yang dianggap paling penting dalam penelitian sejarah. Tujuannya untuk mendapatkan infomasi (keterangan, pendirian dan pendapat secara lisan) dari informan yang telah dipilih secara acak sebelumnya.²⁶

Dalam penelitian ini setidaknya ada dua teknik wawancara yang digunakan, yaitu; wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara yang terarah (*guided interview*). Selain itu, dalam rangka menciptakan suatu keefektifan dalam wawancara, maka peneliti menentukan tahapan-tahapan yang harus peneliti lakukan dalam proses wawancara yaitu; 1) memperkenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan peneliti, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁷ Di samping itu peneliti melakukan beberapa langkah wawancara, ada yang secara langsung dan juga secara tidak langsung.

²⁵ Mandalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 64.

²⁶ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 69.

²⁷ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 358.

Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dengan cara melakukan wawancara terhadap tokoh yang bersangkutan, peneliti melakukan wawancara dengan K.H. Imam Barmawi Burhan yang merupakan objek dari penelitian yang akan ditulis, guru yang seangkatan yang masih ada, maupun guru yang masih mengabdi sampai saat ini, dan alumni MAN Bondowoso.

b. Observasi Lapangan dan Perpustakaan

Dalam pengumpulan sumber baik berupa data tertulis maupun lisan yaitu data sekunder atau data yang secara tidak langsung menunjang penelitian ini, seperti metode dokumenter. Metode ini merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan menyelidiki terhadap dokumen, foto atau arsip-arsip agar peneliti bisa menjelaskan mengenai peran tokoh yang menjadi bahan tulisan ini. Seperti data yang ada pada dokumen Madrasah, buku, jurnal, majalah dan pustaka yang ada bagian dari data yang menunjang penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan langkah-langkah berikutnya.²⁸

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Verifikasi adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Setelah data yang dikumpulkan kemudian dipisahkan berdasarkan kategorinya. Kemudian dilakukan tahap berikutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber untuk

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 26.

memperoleh keabsahan sumber.²⁹ Dalam hal ini dalam kritik sumber yang perlu di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (ontentitas) yang dilakukan dengan kritik ekstern, kritik yang dilakukan untuk menguji keotentikan sumber data, menguji keaslian sumber dengan cara mengkritisi keadaan bentuk fisik sumber. Jika sumber yang diperoleh dalam penelitian berupa materil atau bentuk buku maka dilakukan kritik terhadap kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat dan ungkapan yang digunakan penulis buku.

Adapun jika sumbernya non materil atau lisan maka dilakukan kritik terhadap narasumber yang diwawancara, meliputi kondisi fisik narasumber dan ungkapan-ungkapan yang digunakan.³⁰ Keabsahan terkait dengan kesahihan sumber (kredibilitas) yang melalui kritik intern untuk membuktikan dan menilai kelayakan dan kredibilitas bahwa kandungan informasi di dalam sumber yang telah diberikan oleh informan adalah data yang valid. Hal itu dilakukan upaya membandingkan dengan sumber lainnya dan dapat dipertanggung-jawabkan, karena aspek intern merupakan proses analisis terhadap suatu dokumen.

Hasil sumber yang telah diperoleh bisa dibandingkan dengan kesaksian-kesaksian berbagai sumber. Sementara itu sumber yang berasal dari lisan kredibilitasnya pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif dan memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan

²⁹ *Ibid*, hlm. 108.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 105.

didukung oleh saksi yang berantai.³¹ Hasil sumber-sumber yang diakui kebenerannya lewat verifikasi atau kritik, baik ekstern dan intern kelak akan menjadi fakta dalam peristiwa sejarah. Fakta merupakan kenyataan sesuatu yang benar-benar terjadi pada zamannya.

3. Interpretasi/Penafsiran

Interpretasi/penafsiran merupakan puncak dari sebuah penelitian sebelum masuk ke dalam penulisan sejarah. Yang sering disebut juga dengan analisis sejarah, analisis sendiri berarti menguraikan, sistesis yang berarti menyatukan.³² Fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah tidak bisa berbicara dengan sendirinya, maka dari itu, diperlukan penafsiran dari seorang peneliti dalam rangka untuk memberikan makna dan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga untuk menafsirkan data yang diperoleh, digunakan teori kontruksi sosial pengetahuan untuk mengetahui tentang apa yang mempengaruhi pemikiran K.H. Imam Barmawi Burhan dalam melakukan penerapan kultur pesantren di lingkungan MAN Bondowoso.

4. Historiografi

³¹ *Ibid*, hlm. 101.

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 114.

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari rangkaian penelitian sejarah. Setelah melalui tahapan heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Tahap historiografi adalah tahap menyimpulkan sebuah laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam melakukan penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting dan setiap fakta yang ditulis disertai dengan data yang mendukung dan dapat di pertangguang jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh sebuah tulisan yang sistematis dan mudah untuk dipahami, maka penyajian dalam penelitian ini disusun dalam suatu sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang bagiannya yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan penjelasan dalam mengenai pokok apa yang menjadi bahasan pada bab selanjutnya.

Bab II menjelaskan tentang K.H. Imam Barmawi Burhan Pengagas Madrasah Berkultur Pesantren. Yaitu menjelaskan terkait latar belakang keluarga, pendidikan dan kepribadiannya.

Bab III Membahas Pemikiran K.H. Imam Barmawi Burhan tentang madrasah berkultur pesantren yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, dalam bab ini terdapat beberapa sub bab, yang pertama menjelaskan tentang konsep Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan program madrasah, kedua konsep kultur tilawah,

tazkiyah, dan ta'lim. Ketiga konsep salam, silaturahmi, Salat berjemaah dan Al-Qur'an (S3Q).

Bab IV Membahas tentang pengembangan MAN Bondowowo sebagai madrasah berkultur pesantren, dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab, pertama membahas tentang penerapan kultur pesantren di MAN Bondowoso, kedua adalah terbentuknya kultur pesantren di lingkungan madrasah.

Bab V yakni berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, serta lampiran data yang terkait dari seluruh proses penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tahap-tahap penelitian sejarah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. K.H. Imam Barmawi Burhan lahir 26 Agustus 1953 di Jember, putra kedua dari Kiai Imam Burham dan Siti Zuhriyah Maksum. Ayahnya merupakan pengasuh Pesantren Yasinat Jember. Sejak kecil sampai menginjak bangku kuliah ia tumbuh di lingkungan pesantren. Jalur pendidikan formal K.H. Imam Barmawi Burhan yaitu, SD 1 Kesilir Wuluhan Jember, SMP Ambulu, PGA Jember atau MAN 2 Jember, dan STAI Jember.
2. Latar belakang K.H. Imam Barmawi Burhan yang juga besar dalam kultur pesantren menjadikan ia memiliki gagasan tentang sekolah yang berkultur pesantren. Bagaimana pesantren, menurutnya, menjadi kiblat dalam pendidikan yang mampu mengomparasikan antara intelektualitas dan religiusitas, sehingga spirit itu kemudian ia realisasikan pada MAN Bondowoso yang ia pimpin sejak tahun 2001. Selain memang sistem pendidikan pesantren berhasil mengomparasikan intelektualitas dan religiusitas, alasan K.H. Imam menjadikan MAN sebagai kultur pesantren yakni terletak pada beban nama “Madrasah” dikarenakan nama ini merupakan nama yang selalu disandingkan dengan pesantren, maka ia berinisiatif untuk mengembalikan makna madrasah yang selalu disandingkan dengan keislaman.
3. Dari pemaknaan Madrasah yang disandingkan dengan sistem pendidikan pesantren yang berbeda dengan sekolah umum, maka K.H. Imam Barmawi Burhan mengaplikasikan nilai-nilai pesantren dalam praktik nyata di lingkungan Madrasah. Selain memang nilai pesantren menjadi spirit Madrasah yang termanifestasikan dalam visi-misi madrasah, juga nilai dan kultur pesantren diterapkan menjadi aturan dan

kegiatan yang berlaku pada seluruh elemen Madrasah, yakni berupa visi “unggul dalam prestasi, siap berkompetisi dan berjiwa islami” serta beberapa kegiatan yang berbasis keagamaan, seperti pemisahan sarana belajar putra dan putri atau *single sex area*, salam solilaturahmi salat berjemaah dan Al-Qur'an (S3Q), praktik kerja lapangan-agama (PKL-A), Infaq, disiplin, bersih (IDB)

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Untuk MAN Bondowoso: hendaknya MAN Bondowoso memdokumentasikan setiap program kegiatan yang ada di madrasah. mengaktifkan beberapa ekstrakurikuler yang berhenti, seperti satuan dakwah (sajadah).
2. Untuk Siswa: Para siswa harus lebih siap dalam bidang keilmuannya ketika keluar dari MAN Bondowoso, dan selalu menjaga nama baik MAN Bondowoso dengan tingkah laku yang baik, sebagaimana yang sudah dibiasakan disekolah



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Yatimin. (2007) *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Abdurrahman, Dudung. (1996). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Al-Mubin. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Assobar (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Berger, Pater L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- _____. (1996). *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, 1st ed. Jakarta: LP3ES.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bari. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan jawa*. Jakarta: Komonitas Bambu.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho NotoSusanto. Jakarta: UI Press.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (2001) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Majid, M. Dien. (2014) *Ilmu Sejarah Sebuah Penganta*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Mandalis. (2004) *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardani. (2012) *Fikih Mu'amalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon, Moh Khusnurdilo. (2005). *Menajemen Pondok Pesatren Cet II*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qodratilah, Meity Taqdir. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Belajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren Dari Metodelogi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Shadily, Hasan (1996). *Ensiklopedia*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Suheri. (2015). *Desainer Madrasah Badean; Jejak Pemikiran K.H. Imam Barmawi Burhan*. Surabaya: Imtiyas,
- Sunaryo, Agus. (2017). *Indentitas Pesantren Visa-vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Syaputra, Iswandi. (2020). *Media Relations Teori, strategi, Praktik, dan Media Intelijen*. Depok. Rajawali Pers.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL

- Al Qulub, Syifa. (2018). “Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama Di Masyarakat Aceh)” *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 3, 1.
- Badarussyamsi, M. Ridwan dan Nur Aiman (2020). “*Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*” *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi*.
- Charis, Muhammd, dkk (2020). “*Kategori Kepemimpinan Dalam Islam*” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 1- No. 2.

Fadhilah, Amir . (2011). “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren di Jawa” Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 8, No. 1. Juni.

Ilahi, Mohammad Takdir. (2012). *”Figur Elite Pesantren”*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Vol 12 No 2.

Masyhuri. (2012). *“Prinsip-prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”* Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 02 Juli-Desember.

Romli, Usup dan Saepul Anwar. (2013). *“Konsep Taklim Dalam Alquran”* Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 11 No. 1 (2013).

Syihabudin, Ma’zumi. dan Najmudin. (2019) *“Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Sunnah: kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, tadrис, Ta’dib dan Tazkiyah”* jurnal Indonesian Journal of Islami education Vol. 6 No. 2.

Wildan, Teuku. (2017). “Konsep Nafs (jiwa) Dalam Al-Quran” Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember.

Qowim, Agus Nur. (2020). “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran” Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 01.

Zulhima. (2013). “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia” Jurnal Darul Ilmi Vol. 01 No. 02.

SKRIPSI

Ashari, Risqi Indri. (2016)” *Implementasi Program IDB (Infaq, Disiplin dan Bersih) Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso Tahun Pembelajaran 2016/2017*”, SKRIPSI, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Hasan, M. Habib. (2016).*”Manajemen Peserta Didik Berbasis Single Sex Area Studi Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso*, SKRIPSI, 2016, Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mubarok, Nuril Qodri. (2015).*” Pembelajaran Efektif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bondowoso: Studi Tentang Upaya Guru PAI Mewujudkan Pembelajaran Efektif”*, TESIS, 2015, Universitas Maulana Malik Ibrohim Malang.

WEB/MAJALAH

Budi. Pesantren Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) Jember.
<https://www.laduni.id/post/read/67082/pesantren-nahdlatuth-thalabah-yasinat-jember>. Kamis. 2020.

Dokumen keluarga Keluarga Besar Pesantren Yasinat Jember.

Profil MAN Bondowoso diakses <https://manbondowoso.sch.id/profil.php>

Tim redaksi Kemenag Jatim “*Madrasah Dengan Seribu Mushaf*” Majalah MPA 304 Januari (2012): hlm. 43.

Website. At-Taqwa, Bondowoso. https://miabondowoso.com/?page_id=2

Departemen Agama RI, Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas serta Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta, Depag: 2007)

<https://www.nuruljadid.net/1616/etika-pergaulan-laki-laki-dan-perempuan-dalam-islam-sebuah-ringkasan>

Lampiran I Wawancara

Wawacara Ustadz Warai Efendi di kediamannya selaku waka kesiswaan pada tanggal 5 Oktober 2019.

Wawancara Abdul Aziz Alumni MAN Bondowoso angkatan 2011 dirumahnya.

Wawancara Bapak Hadi di rumahnya selaku teman kuliah dan guru MAN Bondowoso. pada tanggal 5 Oktober 2019.

Wawancara Bapak Ibrahim di MAN Bondowoso selaku guru pada tanggal 2 Oktober 2019.

Wawancara Budi Purnawan Alumni MAN Bondowoso di rumahnya.

Wawancara K.H. Imam Barmawi Burhan di Pondok Pesantren PPI. Nurul Burhan Badean. Pada tanggal 5 Oktober 2019.

Wawancara Muhammad Imron selaku santri di PPI Nurul Burhan pada tanggal 3 Oktober 2019.

Wawancara Muhammad Irhas Sholihin alumni MAN Bondowoso angkatan 2012 di rumahnya.

Wawancara Nyai Siti Basyiroh Burhan selaku adik kandung K.H. Imam Barmawi Burhan di Pesantren Yasinat Jember. Tanggal 12 Mei 2022.

Wawancara Siti Rohmah Hidayati alumni MAN Bondowoso di rumahnya.

Wawancara Ustadz Hambali selaku guru MAN Bondowoso dan penanggung jawab pengumpulan uang Infaq.

Wawancara Ustadz Ruslani selaku Guru MAN Bondowoso.

Wawancara Ustadz Nurhadi Idris Selaku Waka Sapraserumahnya desa tasnan

